

Hubungan Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua Dengan *Vocational Identity*

Fahdina Ilal Haqqi¹

¹ Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Februari 10, 2026

Revised Februari 15, 2026

Accepted Februari 19, 2026

Kata Kunci:

Persepsi,
Harapan Orang Tua,
Vocational Identity

Keywords:

Perception,
Parents' Expectation,
Vocational Identity

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti hubungan antara bagaimana seseorang mempersepsikan harapan orang tuanya dan bagaimana identitas vokasionalnya terbentuk. Penelitian ini menggunakan desain korelasional dan metodologi kuantitatif. Sebanyak 4.443 mahasiswa tahun pertama dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya angkatan 2019 berpartisipasi. Dengan menggunakan tabel sampling Cohen dan Mansion, yang dihitung secara proporsional tergantung pada masing-masing fakultas, sampel sebanyak 246 responden dipilih dari kelompok ini. Skala identitas pekerjaan berbasis kuesioner dan skala persepsi harapan orang tua digunakan sebagai instrumen untuk mengukur tingkat persepsi baik harapan orang tua maupun identitas vokasional. Selanjutnya, teknik korelasi momen produk digunakan untuk memeriksa data yang dikumpulkan. Persepsi tentang harapan orang tua dan identitas pekerjaan ditemukan berkorelasi positif dan signifikan.

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the connection between how people perceive their parents' expectations and how their vocational identities are formed. This study used a correlational design and a quantitative methodology. A total of 4,443 first-year students from Sunan Ampel State Islamic University Surabaya's class of 2019 participated. Using the Cohen and Mansion sampling table, which was calculated proportionately depending on each faculty, a sample of 246 respondents was chosen from this group. A questionnaire-based occupational identity scale and a parental expectations perception scale were used as instruments to measure the degree of perception of both parental expectations and vocational identity. Following that, product-moment correlation techniques were used to examine the collected data. Perceptions of parental expectations and vocational identity were found to be positively and significantly correlated.

This is an open access article under the CC BY license.



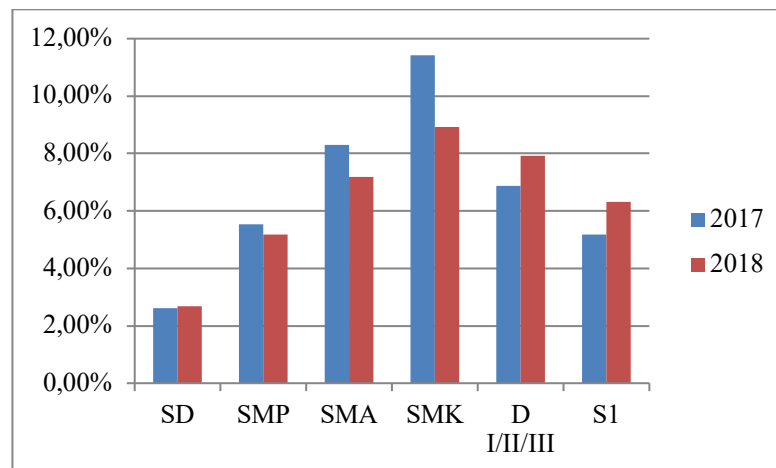
Corresponding Author:

Fahdina Ilal Haqqi
Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Indonesia
Email: fahdinaihaqqi@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Setiap mahasiswa memiliki prioritas yang berbeda saat menjalankan perkuliahannya. Sebagian mahasiswa memilih mengutamakan IPK yang tinggi, sementara sebagian yang lain memilih berkuliah

sambil mengeksplorasi pengalaman lain dari bekerja atau berorganisasi dengan porsi yang bervariasi. Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional, jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2018 mencapai 133,94 juta orang, meningkat sebesar 2,39 juta orang dibandingkan periode Februari 2017. Meskipun demikian, dari total angkatan kerja tersebut, sebanyak 6,87 juta orang tercatat sebagai penganggur yang masih berada pada tahap mencari dan membutuhkan pekerjaan.[1]



Gambar 1. Persentase pengangguran berdasarkan pendidikan terakhir

Berdasarkan grafik di atas, tingkat pendidikan akhir SMK mencerminkan persentase siswa miskin tertinggi, namun terjadi penurunan drastis jika tahun 2017 disertakan. Latar belakang pendidikan terakhir SD menunjukkan populasi yang paling miskin, tetapi juga mengalami sedikit peningkatan sekitar 10%. Di sisi lain, siswa SMK dan SMP mengalami kesulitan. Siswa Diploma dan Strata, sebaliknya, mengalami pertumbuhan.[1]

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018, hampir 8% dari lebih dari tujuh juta lulusan menganggur. Dibandingkan tahun 2017, angka ini meningkat sebesar 1,13%. Namun pada tahun 2017, angka pengangguran mencapai 8,8%, menurut Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Angka ini melebihi 630.000 jiwa. Sementara itu, terjadi penurunan jumlah lulusan SMP, SMA, dan SMK. Lulusan sekolah dasar lebih mudah diintegrasikan ke dalam angkatan kerja.[2] Oleh karena itu, Islam mendorong manusia untuk melakukan perencanaan dalam kehidupan masa yang akan datang. Hal tersebut tercurahkan dalam QS. Al-Hasyr:18i:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”[3]

Ayat Quran ini menunjukkan bagaimana, sebagai manusia, kita harus menilai tindakan kita di masa lalu dan menggunakan temuan dari penilaian tersebut sebagai salah satu faktor ketika merencanakan masa depan. Berdasarkan teori behavioral Krumboltz oleh Albert Bandura mempunyai argumentasi bahwa lingkungan yang meliputi perumahan, kelompok sosial, lingkungan tempat tinggal, keluarga, komunitas lokal, dan kesempatan pendidikan adalah salah satu elemen yang memengaruhi pengambilan keputusan pekerjaan. Variabel lingkungan dan pribadi adalah dua penentu utama pilihan profesi. Di sisi lain, pembelajaran berdasarkan sifat bawaan menghasilkan kepribadian dan perilaku. Lingkungan kerja, persyaratan pekerjaan, dan sebagainya adalah contoh dari pengaruh lingkungan tersebut.[4]

Teori pengambilan keputusan Krumboltz mencakup empat jenis elemen yang memengaruhi pilihan profesi: keterampilan terkait tugas, faktor pembelajaran, faktor lingkungan, dan genetika.

Menurut teori Vondracek, keputusan profesional seseorang juga sangat dipengaruhi oleh orang tua dan teman sebaya mereka.[5]

Berbagai hal dilakukan dalam menanggapi banyaknya pengangguran dengan status sarjana,. Mulai dari sektor pendidikan, seperti diadakannya ekstrakurikuler yang memfasilitasi daya eksplorasi, pengenalan dunia kerja secara langsung di SMK, diadakannya program magang dari jenjang SMK hingga perkuliahan, diadakannya mata kuliah kewirausahaan, hingga pelatihan kompetensi gratis yang diadakan pemerintahan atau swasta.

Di samping dukungan yang diperoleh melalui lingkungan sekolah dan proses perkuliahan, kontribusi orang tua memegang peranan penting terutama dalam aspek pembiayaan. Pada fase remaja, individu umumnya hanya memiliki sumber daya berupa waktu, energi, dan kemampuan berpikir, tetapi belum memiliki kemandirian finansial yang memadai. Kondisi ini menempatkan dukungan orang tua sebagai salah satu variabel yang signifikan.

Selain memberikan dukungan material maupun nonmaterial, orang tua juga menyimpan berbagai ekspektasi positif terhadap masa depan anak. Akan tetapi, ekspektasi tersebut tidak selalu dimaknai secara menyeluruh oleh anak, baik dari segi persepsi maupun kesesuaiannya dengan aspirasi pribadi mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud mengkaji secara empiris keterkaitan antara persepsi terhadap harapan orang tua dan pembentukan identitas vokasional (vocational identity).

2. METODE

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif korelasional guna menguji korelasi antara persepsi mengenai ekspektasi orang tua dan identitas vokasional. Target populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru di UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan Ampel Surabaya tahun ajaran 2019 dengan rentang usia 17 hingga 19 tahun. Sampel yang digunakan berjumlah 246 responden. Teknik proportional random sampling digunakan untuk menentukan sampel ini dari total populasi yang berjumlah 4.443 mahasiswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua skala Likert dengan empat opsi jawaban. Skala pertama adalah skala Persepsi terhadap Harapan Orang Tua (terdiri dari 18 aitem yang valid; $\alpha = 0,865$). Skala kedua adalah skala Vocational Identity (terdiri dari 27 aitem yang valid; $\alpha = 0,878$). Untuk menganalisis data, digunakan SPSS 16.0. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan uji linieritas diaplikasikan sebagai syarat awal analisis. Hasil pengujian memaparkan bahwa data terdistribusi normal dan korelasi antara kedua variabel bersifat linier. Dengan demikian, analisis dilanjutkan memakai korelasi Product Moment Pearson.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini memeriksa identitas vokasional sebagai variabel dependen dan persepsi terhadap harapan orang tua sebagai variabel independen. Latar belakang kajian ini adalah tingginya angka pengangguran lulusan perguruan tinggi yang mencerminkan ketidakmampuan remaja dalam merencanakan karier mereka. Mengingat perguruan tinggi diharapkan mampu melahirkan sumber daya manusia yang profesional, mahasiswa seharusnya memiliki pandangan yang jelas tentang masa depan pekerjaan mereka sejak masa kuliah.[6]

Keluarga, sebagai lingkungan sosial awal, dinilai memiliki peran krusial dalam pembentukan identitas vokasional. Oleh karena itu, persepsi mahasiswa mengenai harapan orang tua dipilih sebagai prediktor. Subjek untuk kajian ini adalah mahasiswa di tahun pertama UIN Sunan Ampel, Surabaya. Hal tersebut karena berada dalam fase perkembangan remaja akhir, sebuah periode penting untuk pembentukan identitas vokasional.[5] Jumlah populasi adalah 4.443 mahasiswa, dengan 246 orang

diambil sebagai sampel secara proporsional. Instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya, menghasilkan 18 item valid untuk variabel persepsi harapan orang tua dan 27 item valid untuk identitas vokasional. Pengumpulan data dilaksanakan pada Mei–Juni 2019.

3.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Ada 246 dari sejumlah mahasiswa baru dari UINsa yang berpartisipasi dalam penelitian ini, tepatnya tahun 2019. Hasil penelitian kemudian akan dibahas lebih lanjut dengan memberikan deskripsi subjek berdasarkan perbedaan jenis kelamin, jenis tinggal, dan sekolah asal. Subjek dibagi menjadi dua kategori berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Distribusi subjek berdasarkan jenis kelamin di antara 246 subjek menunjukkan bahwa 21,5% (atau 53 subjek) adalah perempuan, sedangkan 78,5% (atau 193 subjek) adalah laki-laki.

Berdasarkan jenis tempat tinggal, subjek dari riset ini dibagi menjadi enam grup, diantaranya: rumah sewa, sekolah pesantren, kamar kos, asrama, rumah orang tua, dan rumah kerabat. Dari 246 subjek penelitian, distribusi subjek berdasarkan jenis tempat tinggal adalah sebagai berikut: 132 orang, atau 53,7%, tinggal bersama orang tua; 57 orang, atau 23,1%, tinggal di kamar kos; 29 orang, atau 11,6%, tinggal di asrama; 18 orang, atau 7,5%, tinggal di sekolah pesantren; 7 orang, atau 3%, tinggal bersama kerabat; dan 3 orang, atau 1,1%, tinggal di rumah sewa.

Subjek dikategorikan berdasarkan klasifikasi sekolah sebagai berikut: SMKN (SMK Negeri), SMKS (SMK Swasta), MAS (SMK Islam Swasta), SMAS (SMK Swasta), dan SMAN (SMK Negeri). Berdasarkan distribusi 246 subjek, sekolah menemukan bahwa 72 orang, atau 29,1%, berasal dari SMAN, 55 orang, atau 22,3%, dari MAN, 39 orang, atau 15,9%, dari MAS, 34 orang, atau 14%, dari SMAS, dan 30 orang, atau 12,3%, dari SMKS..

Berdasarkan hasil pengolahan data statistik tersebut, dapat dijelaskan bahwa pada variabel Persepsi terhadap Harapan Orang Tua yang melibatkan 246 responden (N), skor terendah yang diperoleh adalah 34 dan skor tertinggi mencapai 72. Nilai rata-rata (mean) tercatat sebesar 56,07 dengan standar deviasi 7,397 serta varians sebesar 54,371.

Sementara itu, pada variabel Identitas Vokasional yang juga diukur pada 246 responden, diperoleh skor minimum 63 dan skor maksimum 108, dengan nilai rata-rata sebesar 45, standar deviasi 7,786, dan varians 60,629. Koefisien korelasi dihitung untuk memastikan apakah kedua variabel tersebut saling berhubungan. Korelasi momen produk menggunakan SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) adalah metode analisis yang digunakan. Berikut adalah temuan dari uji statistik untuk korelasi produk momen:

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

		Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua	Vocational Identity
Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua	Pearson Correlation	1	0,696*
	Sig (2-tailed)		0,000
	N	246	246
Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua	Pearson Correlation	0,696*	1
	Sig (2-tailed)	0,000	
	N	246	246

Penelitian terhadap mahasiswa tahun pertama angkatan 2019 UIN Sunan Ampel Surabaya menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,696 dengan tingkat signifikansi 0,000, berdasarkan hasil

analisis korelasi product moment yang ditunjukkan pada Tabel 4.8. Hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) dianggap tidak diterima karena nilai signifikansi ini kurang dari batas 0,05 (0,000 < 0,05). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perkembangan identitas pekerjaan dan kesan harapan orang tua berkorelasi secara signifikan.

3.2 Pembahasan

Dengan mengacu pada hasil uji korelasi Product Moment, yang diperiksa menggunakan perangkat lunak SPSS versi 16.0 untuk Windows, nilai signifikansi sebesar 0,00—di bawah batas 0,05—telah tercapai. Mengingat tingkat signifikansi yang dihasilkan kurang dari 0,05, temuan ini menunjukkan adanya hubungan antara pandangan mahasiswa tahun pertama tentang harapan orang tua dan perkembangan identitas pekerjaan mereka di UIN Sunan Ampel Surabaya. Oleh karena itu, hipotesis penelitian yang telah dikembangkan sebelumnya dianggap tervalidasi atau disetujui. Ini merupakan korelasi yang signifikan secara statistik antara identitas pekerjaan dan persepsi harapan orang tua. Identitas karier atau identitas vokasional sendiri merupakan aspek perkembangan yang krusial dan umumnya mulai terbangun secara signifikan pada fase remaja.[5] Menurut pandangan Holland, vocational identity dipandang sebagai konsep fundamental dalam ranah psikologi karier yang menjadi landasan utama dalam proses perencanaan dan pengembangan karier individu. Pembentukan serta aktualisasi identitas vokasional tersebut dipahami sebagai tugas perkembangan yang esensial, terutama pada fase remaja, dan prosesnya terus berlanjut hingga memasuki tahap kedewasaan.[7]

Kedua variabel tersebut memiliki koefisien Pearson sebesar 0,696 dengan tingkat signifikansi 0,000, menurut temuan studi korelasi Product Moment. Persepsi tentang harapan orang tua dan identitas vokasional berkorelasi positif, seperti yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tahun pertama di UIN Sunan Ampel sedang membangun identitas vokasional mereka seiring dengan peningkatan pandangan mereka tentang harapan orang tua.

Harapan orang tua yang disertai dengan kondisi emosional keluarga yang stabil serta dukungan terhadap aktivitas akademik anak terbukti memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan akademik mahasiswa. Dengan demikian, pembentukan persepsi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu, tetapi juga oleh faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar, termasuk peran dan keterlibatan orang tua.[9]

Hasil penelitian ini merupakan uraian yang disusun berdasarkan karakteristik demografis responden yang diperoleh peneliti saat mendistribusikan instrumen penelitian. Karakteristik tersebut meliputi jenis kelamin, latar belakang sekolah asal, serta domisili responden. Data deskriptif subjek selanjutnya dianalisis menggunakan teknik tabulasi silang untuk menghasilkan gambaran yang lebih rinci sesuai dengan perolehan skor masing-masing individu. Pengelompokan tingkat pada setiap variabel ditentukan dengan mengacu pada skor maksimum yang mungkin dicapai dari masing-masing instrumen penelitian. Lima kategori kemudian dibuat berdasarkan skor tersebut: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Pedoman untuk kategorisasi level yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Tabel Penggolongan Tingkat Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua dan *Vocational Identity*

Tingkat	PTHO	VI
Sangat Rendah (SR)	0 – 14	0 – 22
Rendah (R)	15 – 29	23 – 43
Sedang (S)	30 – 43	44 – 65
Tinggi (T)	44 – 58	66 – 86
Sangat Tinggi (ST)	59 – 72	86 – 108

Tabel tersebut memaparkan pembagian kategori tingkat pada variabel X, yakni persepsi terhadap ekspektasi orang tua. Klasifikasi skor ditetapkan sebagai berikut: rentang 0–14 termasuk kategori sangat rendah (SR), 15–29 rendah (R), 30–43 sedang (S), 44–58 tinggi (T), dan 59–72 sangat tinggi (ST).

Adapun pada variabel Y, yaitu identitas vokasional, pengelompokan skor dilakukan dengan ketentuan: 0–22 berada pada kategori sangat rendah (SR), 23–43 rendah (R), 44–65 sedang (S), 66–86 tinggi (T), serta 87–108 tergolong sangat tinggi (ST).

Dalam penelitian ini, responden diklasifikasikan ke dalam dua kelompok berdasarkan jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. Berikut disajikan hasil analisis tabulasi silang yang ditinjau dari aspek jenis kelamin tersebut:

Tabel 3. Tabulasi Silang Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin / Total	PTHO					Jumlah
	ST	T	S	R	SR	
Laki-laki	21	30	2	0	0	53
Perempuan	71	120	2	0	0	193
Total	92	150	4	0	0	246

Tabel 4. Tabulasi Silang *Vocational Identity* Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin / Total	VI					Jumlah
	ST	T	S	R	SR	
Laki-laki	21	30	2	0	0	53
Perempuan	64	127	2	0	0	193
Total	85	157	4	0	0	246

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari total 53 responden laki-laki, sebanyak 21 orang berada pada kategori sangat tinggi dalam mempersepsikan ekspektasi orang tua sekaligus memiliki identitas vokasional pada tingkat sangat tinggi. Selanjutnya, 30 responden laki-laki berada pada kategori tinggi untuk kedua variabel tersebut, dan 2 responden berada pada kategori sedang dalam persepsi terhadap ekspektasi orang tua.

Pada kelompok responden perempuan yang berjumlah 193 orang, sebanyak 71 responden berada pada kategori sangat tinggi dalam mempersepsikan ekspektasi orang tua, 120 responden pada kategori tinggi, dan 2 responden pada kategori sedang. Sebaliknya, 64 responden perempuan termasuk dalam kategori sangat tinggi, 127 dalam kategori tinggi, dan 2 dalam kategori menengah untuk variabel identitas pekerjaan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan perbedaan orientasi karier yang signifikan antara responden laki-laki dan perempuan. Hasil ini berbeda dengan pandangan Jari-Erik Nurmi yang menyatakan bahwa remaja laki-laki cenderung memusatkan perhatian pada pendidikan dan karier dalam perencanaan masa depan, sedangkan remaja perempuan lebih banyak mengarahkan orientasi masa depannya pada aspek pernikahan atau keluarga. Namun demikian, perbedaan pola orientasi tersebut bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan seiring perkembangan waktu serta perubahan konteks sosial.[6]

Harapan yang disampaikan orang tua kepada anak pada dasarnya mencerminkan pola pikir, nilai, serta aspirasi yang mereka miliki. Dengan kata lain, ekspektasi tersebut merupakan representasi dari keyakinan dan keinginan orang tua terhadap arah perkembangan serta masa depan anak.[10] Hal tersebut sesuai dengan keinginan orang tua terhadap kinerja akademik dan karier anak-anak mereka.[11]

Berdasarkan latar belakang pendidikan sebelumnya, responden dikelompokkan ke dalam enam kategori, yaitu MAN, MAS, SMAN, SMAS, SMKN, dan SMKS. Adapun hasil analisis tabulasi silang yang ditinjau dari asal sekolah tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. Tabulasi Silang Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua Berdasarkan Asal Sekolah

Asal Sekolah / Total	PTHO					Jumlah
	ST	T	S	R	SR	
MAN	19	35	1	0	0	55
MAS	12	27	0	0	0	39
SMAN	31	39	2	0	0	72
SMAS	17	16	1	0	0	34
SMKN	11	19	0	0	0	30
SMKS	2	14	0	0	0	16
Total	92	150	4	0	0	246

Tabel 6. Tabulasi Silang *Vocational Identity* Berdasarkan Asal Sekolah

Asal Sekolah / Total	VI					Jumlah
	ST	T	S	R	SR	
MAN	17	37	1	0	0	55
MAS	14	25	0	0	0	39
SMAN	31	39	2	0	0	72
SMAS	10	23	1	0	0	34
SMKN	11	19	0	0	0	30
SMKS	2	14	0	0	0	16
Total	85	157	4	0	0	246

Sebelas dari tiga puluh lulusan SMA Negeri (SMKN) memiliki identitas vokasional yang tinggi dan kesan yang tinggi terhadap harapan orang tua, sedangkan sembilan belas sisanya berada di kisaran menengah. Terakhir, dua dari 16 lulusan SMA Negeri (SMKS) termasuk dalam kelompok sangat tinggi dalam hal penilaian mereka terhadap identitas vokasional dan harapan orang tua, sementara 14 siswa lainnya termasuk dalam kategori tinggi. Selain itu, responden dikategorikan menjadi enam kelompok berdasarkan tempat tinggal mereka: rumah kontrakan, rumah orang tua, rumah kerabat, sekolah pesantren, rumah kos, dan asrama. Tabel berikut akan menampilkan temuan studi tabulasi silang yang diteliti dari perspektif tempat tinggal. Untuk identitas vokasional, 14 siswa tergolong sangat tinggi dan 25 siswa termasuk kategori tinggi. Sementara itu, dari 72 lulusan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN), 31 siswa berada pada kategori sangat tinggi dalam persepsi terhadap ekspektasi orang tua, 39 siswa tinggi, dan 2 siswa sedang. Pada variabel identitas vokasional, distribusinya serupa, yaitu 31 siswa sangat tinggi, 39 siswa tinggi, dan 2 siswa sedang. Pada 34 lulusan Sekolah Menengah Atas Swasta (SMAS), 17 siswa mempersepsikan ekspektasi orang tua pada kategori sangat tinggi, 16 siswa tinggi, dan 1 siswa sedang. Untuk identitas vokasional, 10 siswa berada pada kategori sangat tinggi, 23 siswa tinggi, dan 1 siswa sedang.

Sebelas dari tiga puluh lulusan SMA Negeri (SMKN) memiliki identitas vokasional yang tinggi dan kesan yang tinggi terhadap harapan orang tua, sedangkan sembilan belas sisanya berada di kisaran menengah. Terakhir, dua dari 16 lulusan SMA Negeri (SMKS) termasuk dalam kelompok sangat tinggi dalam hal penilaian mereka terhadap identitas vokasional dan harapan orang tua, sementara 14 siswa

lainnya termasuk dalam kategori tinggi. Selain itu, responden dikategorikan menjadi enam kelompok berdasarkan tempat tinggal mereka: rumah kontrakan, rumah orang tua, rumah kerabat, sekolah pesantren, rumah kos, dan asrama. Tabel berikut akan menampilkan temuan studi tabulasi silang yang diteliti dari perspektif tempat tinggal:

Tabel 7. Tabulasi Silang Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua Berdasarkan Tempat Tinggal

Tempat Tinggal / Total	PTHO					Jumlah
	ST	T	S	R	SR	
Asrama	11	18	0	0	0	29
Kost	24	32	1	0	0	57
Pesantren	6	12	0	0	0	18
Rumah Orang Tua	50	79	3	0	0	132
Rumah Kerabat	1	6	0	0	0	7
Kontrak	0	3	0	0	0	3
Total	92	150	4	0	0	246

Tabel 8. Tabulasi Silang *Vocational Identity* Berdasarkan Tempat Tinggal

Tempat Tinggal / Total	VI					Jumlah
	ST	T	S	R	SR	
Asrama	7	22	0	0	0	29
Kost	19	37	1	0	0	57
Pesantren	7	11	0	0	0	18
Rumah Orang Tua	51	78	3	0	0	132
Rumah Kerabat	1	6	0	0	0	7
Kontrak	0	3	0	0	0	3
Total	85	157	4	0	0	246

Tabel tersebut menguraikan distribusi persepsi terhadap ekspektasi orang tua dan tingkat identitas vokasional berdasarkan tempat tinggal responden. Dari 29 responden yang menetap di asrama, 11 orang berada pada kategori sangat tinggi dalam mempersepsikan harapan orang tua, sedangkan 18 lainnya termasuk kategori tinggi. Pada aspek identitas vokasional, 7 responden tergolong sangat tinggi dan 22 responden berada pada kategori tinggi. Pada kelompok responden yang tinggal di kost (57 orang), sebanyak 24 orang memiliki persepsi sangat tinggi terhadap ekspektasi orang tua, 32 orang berada pada kategori tinggi, dan 1 orang pada kategori sedang. Untuk variabel identitas vokasional, 19 responden termasuk kategori sangat tinggi, 37 responden tinggi, dan 1 responden sedang.

Dua belas dari 18 responden yang bersekolah di sekolah berasrama Islam mengatakan orang tua mereka memiliki harapan yang tinggi, dan enam orang berpikir harapan mereka sangat tinggi. Sebelas responden berpikir orang tua mereka memiliki harapan yang sangat tinggi terhadap identitas kejuruan mereka, sedangkan tujuh responden berpikir orang tua mereka memiliki harapan yang tinggi. Dari 132 responden yang tinggal bersama orang tua mereka, 50 orang mengatakan orang tua mereka memiliki harapan yang sangat tinggi, 79 orang berpikir orang tua mereka memiliki harapan yang tinggi, dan 3 orang berpikir orang tua mereka memiliki harapan yang moderat.

Dalam hal identitas vokasional, 51 responden tergolong sangat tinggi, 78 responden tinggi, dan 3 responden sedang. Selanjutnya, dari 7 responden yang tinggal di rumah kerabat, 1 orang termasuk kategori sangat tinggi baik pada persepsi terhadap ekspektasi orang tua maupun identitas vokasional,

sedangkan 6 orang lainnya berada pada kategori tinggi. Adapun 3 responden yang tinggal di rumah kontrakan seluruhnya berada pada kategori tinggi untuk kedua variabel tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara persepsi mahasiswa tahun ajaran baru di UINSa angkatan 2019 terhadap harapan orang tua dan identitas vokasional yang mereka kembangkan. Semakin positif dan tinggi persepsi mahasiswa terhadap ekspektasi orang tua, semakin kuat pula pembentukan vocational identity yang dimiliki.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa dukungan serta harapan orang tua yang dipersepsikan secara konstruktif oleh mahasiswa memberikan kontribusi penting dalam proses pengenalan diri, eksplorasi pilihan karier, serta peneguhan arah identitas vokasional mereka. Namun demikian, pembentukan vocational identity tidak semata-mata ditentukan oleh faktor ekspektasi orang tua, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai variabel lain yang memerlukan kajian lebih lanjut secara mendalam dan menyeluruh.

REFERENSI

- [1] Badan Pusat Statistik, "Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,13 persen, Rata-rata upah buruh per bulan sebesar 2,65 juta rupiah," BPS.go.id., Jakarta, 2018.
- [2] Lukmanto, "Mengapa Sarjana Menganggur Meningkat di Indonesia?," 28 Januari 2019.
- [3] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Cordoba Special for Muslimah*. Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2012.
- [4] Munandir., *Program Bimbingan Karir di Sekolah*. Jakarta: Jalan Pintu Satu, 1996.
- [5] Santrock, J. W., *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- [6] Nurmi, J. E., *How Do Adolescents See Their Future? A Review of the Development of Future Orientation and Planning*. Helsinki: University of Helsinki, 1991.
- [7] Super, D., "A life-span, life-space approach to career development." *Career Choice and Development*, 1990.
- [8] Christenson, S.L, Rounds, T., dan Gorney, D, "Family Factor and Student Achievement: An Avenue to Increase Students' Success School," *Psychol. Q.*, vol. 7, no. 3, 1992.
- [9] Hurlock, E. B., *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- [10] Soekanto, *Remaja dan Masalah-masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- [11] Chatterjee dan S. Bipasha., "Perception of Academic Expectation of Parental Among High School Boys and Girl and Psychological Consequence," *Int. J. Univ. Calcutta*, vol. 2, 2013.